

Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Remaja dalam Upaya Pencegahan Cyberbullying di Media Sosial

Interpersonal Communication Patterns Between Parents and Adolescents in Efforts to Prevent Cyberbullying on Social Media

Nerristya Shakira¹, Emilianshah Banowo²

¹⁻² Universitas Gunadarma, Indonesia

E-mail: ¹nerristyashakira2@gmail.com*, ²emil@staff.gunadarma.ac.id

Artikel Info

Diterima:
19 Januari 2026
Disetujui:
29 April 2026
Diterbitkan:
15 Mei 2026

Hal. 29-41

Kata Kunci:

Cyberbullying;
Komunikasi
Interpersonal;
Media Sosial;
Orang Tua dan
Remaja.

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan digital yang semakin sering dialami remaja seiring meningkatnya penggunaan media sosial. Minimnya pendampingan dan kualitas komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di media sosial. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap lima belas informan yang terdiri dari orang tua dan remaja di Kelurahan Sangiang Jaya. Teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan pola komunikasi *consensual* dan *pluralistic* yang ditandai dengan keterbukaan, dukungan emosional, serta dialog dua arah berperan efektif dalam mencegah *cyberbullying*. Sebaliknya, pola komunikasi *protective* dan *laissez-faire* dinilai kurang efektif karena rendahnya keterlibatan dan keterbukaan komunikasi orang tua dengan remaja.

ABSTRACT

Keywords:

Cyberbullying;
Interpersonal
Communication;
Social Media;
Parents and
Adolescents.

Cyberbullying is a form of digital violence that is increasingly experienced by teenagers as the use of social media increases. The lack of mentoring and quality of communication in the family can increase adolescents' vulnerability to these risks. This study aims to find out the pattern of interpersonal communication between parents and adolescents in an effort to prevent cyberbullying on social media. The research uses a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm. Data collection was carried out through interviews, non-participant observations, and documentation of fifteen informants consisting of parents and adolescents in Sangiang Jaya Village. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that consensual and pluralistic communication patterns characterized by openness, emotional support, and two-way dialogue play an effective role in preventing cyberbullying. On the other hand, protective and laissez-faire communication patterns are considered less effective because of the low involvement and openness of communication between parents and adolescents.

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi bagian utama yang tidak pernah luput dari setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Onong Uhcjana Effendy dalam buku berjudul “Komunikasi Bisnis”, komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol bermakna yang mencerminkan perpaduan antara pikiran dan perasaan, seperti ide, informasi, keyakinan, harapan, ajakan, dan lainnya (Asip et al., 2022). Komunikasi secara umum dapat dikategorikan berdasarkan konteksnya, termasuk diantaranya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dicirikan sebagai interaksi langsung tatap muka antara dua individu, yang mencakup respons verbal dan non-verbal yang dapat langsung dirasakan (Lestari, 2021).

Komunikasi manusia telah mengalami transformasi substansial seiring dengan kemajuan pesat teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial (Ardan & Wijayani, 2024). Dalam ranah media sosial, komunikasi interpersonal atau antarpribadi berkembang menjadi lebih rumit dan heterogen. Seorang individu tidak hanya melakukan refleksi diri terkait identitas dan nilai-nilai pribadi individu tersebut, tetapi juga secara aktif menyesuaikan diri dengan berbagai rangsangan eksternal yang muncul dari interaksi di berbagai platform digital (Savira et al., 2024).

Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, hingga aplikasi panggilan video kini memfasilitasi interaksi personal yang sebelumnya terbatas oleh jarak dan waktu. Chayko menuturkan bahwa media sosial sebagai representasi utama dari era digital, menyediakan wadah bagi individu untuk menjalin relasi, berinteraksi, serta menyalurkan ekspresi diri melalui cara-cara yang sebelumnya dianggap tidak mungkin (Ardan & Wijayani, 2024). Pada survei APJII Desember 2023 hingga Januari 2024 memperlihatkan sebagian besar pengguna internet di Indonesia berasal dari Gen Z dengan proporsi mencapai 34,40% (APJII, 2024).

Secara lebih lanjut jika ditinjau dari data survei APJII terbaru 2025, Gen Z (lahir 1997-2012) yang mencangkup remaja usia 12-21 tahun tercatat sebagai kelompok pengguna internet paling aktif dibandingkan generasi lainnya dengan persentase mencapai 25,54% (Riyanto, 2025). Merujuk pada data diatas, permasalahan tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya media sosial tentunya ikut andil dalam membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut ialah meningkatnya fenomena *cyberbullying*. Kemudahan serta keterbukaan akses ke dunia maya, menjadikan remaja lebih mudah terlibat sebagai pelaku maupun korban dari *cyberbullying*.

Rachma Ayuningtyas, yang merupakan dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, menyatakan bahwa remaja pada masa awal usia awal memiliki kerentanan yang tinggi terhadap risiko menjadi sasaran perundungan di ruang digital (Akmal, 2024). Merujuk pada temuan yang berasal dari hasil survei oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023, telah tercatat bahwa sekitar 40% remaja di Indonesia pernah menjadi korban perundungan secara daring atau dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Temuan ini mencerminkan tingginya tingkat kekerasan digital yang dialami oleh anak-anak maupun remaja di Indonesia (SOA, 2024).

Mengacu pada data lain yang diungkapkan oleh United Nations International Children Educational Fund (UNICEF), terdapat 45% remaja Indonesia berusia 14 hingga 24 tahun pernah menjadi korban perundungan di dunia maya. Secara spesifik, 45% mengalami pelecehan melalui aplikasi obrolan, 41% menderita penyebaran gambar atau video ilegal, sementara sisanya mengalami jenis perundungan digital lainnya (Akmal, 2024). *Cyberbullying* termasuk bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi digital, misalnya internet dan gadget sebagai sarana pelaksanaannya (Adellia et al., 2024).

Berbeda dengan *bullying* konvensional, *cyberbullying* berlangsung di platform digital seperti media sosial, pesan instan, atau forum *online* memungkinkan pelaku menyerang korban secara *real-time* maupun anonim, kapan saja dan dari mana saja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oguzhan Gencoglu dalam (Rahmadani & Harahap, 2023), *cyberbullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti agresi, rasisme, pelecehan, ujaran kebencian, penghinaan, pelecehan secara verbal, ketidakmanusiawian, toksisitas, provokasi untuk melakukan kekerasan, ancaman, maupun kombinasi dari semua hal tersebut. Kasus-kasus *cyberbullying* yang muncul memperlihatkan betapa beragam bentuk dan luasnya jangkauan

perilaku ini.

Seperti yang terlihat dalam kasus yang menyoroti betapa seriusnya dampak tindakan *cyberbullying* berupa penyebaran data pribadi dan ujaran kebencian di dunia maya. Sebuah penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 menyoroti fakta bahwa *cyberbullying* berpengaruh terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja, akibat gangguan psikologis yang ditimbulkannya (Maulida et al., 2024). Sejalan dengan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang kemudian dijadikan referensi untuk memberikan landasan yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada SD Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar” milik Hamsir et al. (2022), mengkaji mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam upaya mengurangi penggunaan gadget siswa SD Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar, dengan fokus utama meneliti bagaimana bentuk komunikasi orang tua bisa mempengaruhi perilaku anak pada penggunaan perangkat digital.

Urgensi di dalam penelitian ini ialah tingginya angka kasus *cyberbullying* di kalangan remaja, sebagaimana tercermin dalam data dari UNICEF dan BNPT. Fenomena ini tentunya memiliki dampak positif dan juga dampak negatif di dalamnya. Dampak positifnya, dengan kehadiran media digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas jaringan sosial, serta sarana berekspresi dan pengembangan diri (Uldafira & Rochmaniah, 2023). Namun di sisi lain, keterbukaan serta kebebasan di ruang digital juga menimbulkan dampak negatif yang salah satunya ialah maraknya kasus *cyberbullying*.

Menurut Willard dan Nixon, *cyberbullying* dapat menyebabkan penderitaan emosional yang ditandai dengan perasaan sedih, marah, takut, menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan prestasi, serta berisiko menimbulkan depresi, gangguan somatik, kecemasan, kesepian, hingga dorongan untuk bunuh diri (Adawiah & Eleanora, 2023). Permasalahan ini dapat semakin diperburuk apabila lemahnya pengawasan serta pola komunikasi interpersonal yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Sebagaimana yang disampaikan Gunawan dalam Uldafira & Rochmaniah (2023), komunikasi orang tua dan anak perlu berjalan lancar agar dapat memberikan bimbingan maupun edukasi yang membantu anak menghindari perilaku *cyberbullying*.

Family communication patterns theory yang dikemukakan Ascan Felix Koerner & Mary Anne Fitzpatrick, di mana mengelompokkan pola komunikasi melalui dua pendekatan yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang menjadi dasar teoritis relevan untuk menelaah bagaimana pola komunikasi interpersonal mempengaruhi perilaku remaja, khususnya terkait dengan *cyberbullying*. Penelitian ini juga menggunakan *media ecology theory* dari Herbert Marshall McLuhan untuk memahami bagaimana perkembangan media sosial membentuk lingkungan komunikasi keluarga yang berdampak pada strategi pencegahan *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif dengan kerangka deskriptif. Teknik kualitatif dipilih untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya mengenai pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam upaya mengurangi perundungan siber di media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif individu terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah melalui penggunaan bahasa dan narasi (Moleong dalam Fiantika et al., 2022). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan merangkum kondisi serta realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi variabel (Kurniawan, 2022).

Paradigma dicirikan sebagai perspektif mendasar dari isu utama dalam sains, sebagaimana dinyatakan oleh Nasution (2023). Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif menekankan bahwa realitas bersifat subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu serta interaksi sosial. Peneliti berusaha memahami bagaimana makna dikonstruksi oleh individu maupun kelompok berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan konteks sosialnya.

Pendekatan ini juga menekankan kesadaran diri peneliti terhadap peran dan subjektivitasnya dalam proses penelitian serta penggunaan analisis induktif untuk menemukan

pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Melalui konstruktivisme, penelitian kualitatif umumnya mampu mengungkapkan secara mendalam bagaimana individu dan kelompok sosial membentuk makna serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (S et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang berdomisili di Kelurahan Sangiang Jaya. Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data dan informasi penelitian (Sumiati dalam Nashrullah et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja yang bertujuan untuk mencegah perundungan siber di media sosial. Objek penelitian merujuk pada variabel atau fokus utama yang diteliti oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Supriati dalam Hamidah & Hakim, 2023). Pemilihan orang dan objek dimodifikasi agar selaras dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan banyak metodologi, khususnya observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dengan cara peneliti mengamati secara langsung interaksi komunikasi orang tua dan remaja tanpa terlibat aktif pada aktivitas yang diamati. Observasi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk mencermati dan merekam perilaku objek penelitian secara sistematis guna memperoleh pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Murdiyanto, 2020). Melalui observasi non-partisipan, peneliti dapat mengamati bagaimana pola komunikasi terjalin dalam keluarga serta peran orang tua dalam mendampingi remaja menghadapi tantangan di lingkungan digital.

Selain observasi, teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk menggali informasi, pandangan, serta pengalaman subjektif yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata (Murdiyanto, 2020). Wawancara kepada orang tua dan remaja untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga, termasuk cara orang tua memberikan arahan, pengawasan, serta dukungan dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di media sosial.

Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan tertulis, transkrip wawancara, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Arikunto dalam Saádi, 2025). Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data lebih valid dan kredibel (Savitri & Ramadhana, 2020). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung analisis terkait pola komunikasi interpersonal serta upaya pencegahan *cyberbullying* yang dilakukan oleh orang tua dan remaja.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Narasumber dalam penelitian kualitatif dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang diteliti (KBBI). Kriteria informan penelitian meliputi orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 13–21 tahun serta remaja yang aktif menggunakan media sosial dan berdomisili di Kelurahan Sangiang Jaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja di wilayah tersebut, sehingga dianggap relevan untuk mengkaji isu *cyberbullying* Kelurahan Sangiang Jaya pada tahun 2025.

Analisis data dicirikan sebagai proses metodis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, yang memfasilitasi pemahaman dan komunikasi temuan, sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan (dalam Hardani et al., 2020). Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan kerangka analisis data yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020), yang terdiri dari tiga fase: reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

Menurut Bryman dan Bell (dalam Agit et al., 2023) keabsahan data merupakan cerminan tingkat ketepatan dan keakuratan dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif terdapat uji keabsahan data yang salah satunya ialah uji kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah proses verifikasi data di berbagai sumber, metode, dan konteks temporal (Agit, A. et al., 2023). Penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi sumber untuk menilai keandalan atau validitas data yang ada. Triangulasi sumber ini melibatkan

perbandingan antara data primer dan data sekunder. Pada data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber remaja beserta dengan orang tua dari remaja tersebut. kemudian untuk data sekunder berasal dari observasi pada waktu wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sangiang Jaya dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan karakteristik wilayah yang memiliki jumlah remaja cukup besar serta tingkat penggunaan internet dan media sosial yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok usia yang paling aktif berinteraksi di ruang digital sekaligus paling rentan terhadap berbagai risiko, termasuk *cyberbullying*. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan sosial pertama yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku remaja dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan data kependudukan, remaja di Kelurahan Sangiang Jaya menempati proporsi yang signifikan dalam struktur demografis wilayah.

Intensitas penggunaan internet oleh remaja bahkan mencapai hampir keseluruhan populasi remaja, baik untuk keperluan pendidikan, komunikasi, maupun hiburan. Tingginya intensitas ini secara tidak langsung memperbesar peluang terjadinya interaksi negatif di media sosial, sehingga pencegahan *cyberbullying* menjadi isu yang relevan untuk dikaji secara akademik. Dalam konteks ini, media sosial telah berevolusi dari sekadar media komunikasi menjadi arena sosial baru yang memengaruhi kebiasaan interaksi remaja. Perubahan ini memerlukan modifikasi dalam dinamika komunikasi keluarga, terutama antara orang tua dan remaja.

Orang tua berperan sebagai pengawas, pendamping, dan komunikator, memfasilitasi diskusi terbuka tentang keterlibatan digital anak-anak mereka. Studi ini melibatkan lima belas partisipan, yang terdiri dari orang tua dan remaja berusia 13-21 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* secara non-acak, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat menjawab permasalahan yang diteliti (Lenaini, 2021). Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari lima remaja sebagai informan utama dan sepuluh orang tua sebagai informan pendukung, yang berasal dari lima keluarga, di mana setiap keluarga terdiri dari satu remaja dan kedua orang tua dari remaja tersebut.

Pemilihan informan juga mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penggunaan media sosial serta pengalaman komunikasi dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *cyberbullying*. Keberagaman latar belakang informan, baik dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau kondisi sosial ekonomi keluarga, memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai variasi pola komunikasi interpersonal yang terjadi. Profil informan juga menunjukkan adanya perbedaan peran ayah dan ibu dalam proses komunikasi. Dalam beberapa keluarga, ibu menjadi figur utama tempat remaja berbagi cerita, sedangkan ayah berperan dalam memberikan nasihat dan penegasan nilai.

Kombinasi peran ini berkontribusi terhadap pembentukan rasa aman dan kepercayaan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa diantaranya, diketahui bahwa setiap keluarga memiliki dinamika komunikasi yang berbeda. Sebagian keluarga terbiasa melakukan percakapan rutin dan diskusi terbuka, sementara keluarga lain cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbatas akibat kesibukan orang tua atau karakter remaja yang tertutup. Perbedaan ini memengaruhi cara keluarga merespons isu-isu sensitif, termasuk pengalaman *cyberbullying* yang dialami remaja.

Hasil wawancara dengan keluarga SH memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal mereka terjalin cukup baik, ditandai dengan keterbukaan anak untuk bercerita dan usaha orang tua untuk mendengarkan. Terutama antara SH dan ibunya menjadi tempat utama untuk bercerita. Kedekatan SH dengan bapak A memang tidak seintens dengan ibu M, tetapi ketiganya sepakat bahwa komunikasi merupakan hal yang penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Namun, sesekali muncul hambatan ketika harapan orang tua tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan perasaan SH. Kehadiran media sosial sedikit mengurangi intensitas interaksi langsung, tetapi tidak mengurangi peran orang tua yang terus mendukung, memberi nasihat, dan mendampingi SH, termasuk saat ia sedang menghadapi *cyberbullying*.

Hal ini memperlihatkan pola komunikasi keluarga ini relatif terbuka dan suportif, walaupun tetap perlu menyesuaikan diri dengan remaja dan pengaruh dunia digital. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan SH yang menyampaikan bahwa

“Orang tua aku sih dengerin keluhan aku sama kasih dukungan aku soal cyberbullying itu dan bilang jangan terlalu didengerin.” (wawancara SH, 2025).

Selanjutnya, komunikasi interpersonal dalam keluarga QM, SPA, dan DS berjalan cukup terbuka dan rutin, meskipun anak cenderung lebih dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya. Ketiganya sepakat bahwa komunikasi punya peran penting untuk menjaga keterbukaan, mencegah salah paham, sekaligus membantu orang tua memahami bagaimana kondisi anak. Hanya saja, QM tidak selalu nyaman dengan berbagi cerita, terutama tentang hal-hal yang dianggap pribadi seperti urusan percintaan. Kehadiran media sosial memang menambah intensitas penggunaan gawai, tetapi tidak sepenuhnya mengurangi interaksi tatap muka atau mengurangi kedekatan dengan orang tua. Bahkan, media sosial kerap menjadi bahan percakapan bersama. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga ini dapat dikatakan cukup baik, meski masih ada Batasan tertentu dalam keterbukaan anak kepada orang tuanya.

Lebih lanjut, Komunikasi interpersonal dalam keluarga ini dapat disimpulkan sebagai pola yang terbuka, penuh dukungan, dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan remaja di era digital sekarang ini. Meskipun Bapak M memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, kehadiran Ibu R sebagai sosok yang konsisten menjaga kedekatan melalui komunikasi sehari-hari menjadi faktor utama. Kebiasaan terbuka sejak kecil ini membuat RF mudah berbagi cerita, termasuk pengalaman serius seperti *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut.

“...cukup terbuka sih anaknya, jadi mungkin dari sifatnya juga mungkin pemalu gitu ya jadi apa-apa kan lebih dekatnya ke ibu ya, jadi di asetiap ada apa di sekolah itu pasti ngomong, jadi ya terbuka banget gitu. Biasanya... mungkin udah kayak tertanam pas waktu dia kecil ya, jadi pas ada problem apa dia langsung cerita atau WA gitu.” (wawancara Ibu R, 2025).

Dengan pemahaman dan sikap yang realistis terhadap teknologi, keluarga ini mampu menyeimbangkan pemberian arahan, dukungan emosional, dan penyesuaian pola asuh sehingga tercipta hubungan hangat, dekat, dan penuh kepercayaan orang tua dan remaja.

Adapun komunikasi interpersonal dalam keluarga FF menunjukkan pola hangat, terbuka, suportif, dan adaptif. FF merasa sangat nyaman dan dihargai ketika berkomunikasi dengan orang tua, baik dalam hal keseharian, urusan pribadi, hingga pengalaman sulit seperti *cyberbullying*. Keterbukaan ini terbentuk karena adanya ruang dialog yang konsisten, terutama peran dominan ibu T yang aktif mengajak anak bercerita dan memberikan dukungan emosional, sementara bapak RS berusaha hadir melalui momen-momen kebersamaan meskipun memiliki waktu yang terbatas. Penggunaan media sosial tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi alat yang membantu memperkuat komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Sikap orang tua yang tegas namun tetap peduli menciptakan lingkungan yang membuat FF merasa didampingi, dimengerti, dan dipercayai. Hasil temuan ini didukung oleh pernyataan salah satu orang tua FF berikut.

“Ya... yang pasti kita harus deketin, kita dampingi, dan kita kasih support gitu ya.” (wawancara Bapak RS, 2025).

Dengan pola komunikasi yang seimbang antara kedekatan emosional, arahan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi ini, keluarga tersebut mampu menjaga keharmonisan dan menghadapi tantangan remaja dengan baik. Komunikasi interpersonal orang tua dan remaja memainkan peran penting membentuk pola interaksi keluarga yang memengaruhi kemampuan orang tua untuk mendeteksi, memahami, serta memberikan dukungan kepada anak, terutama dalam upaya pencegahan *cyberbullying*. Memahami dinamika

komunikasi ini sangat krusial untuk menilai sejauh mana keterbukaan dan kualitas hubungan orang tua dan anak dapat menjadi faktor mencegah dan mengatasi dampak negatif perundungan digital. Berikut merupakan hasil dari wawancara ke-15 informan mengenai hal serupa.

Fenomena *cyberbullying* pada masa kini sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing oleh sebagian besar masyarakat, sebab hal tersebut sering dijumpai di media sosial. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta observasi, fenomena ini muncul sebagai pengalaman nyata yang dialami remaja ketika menggunakan media sosial. Media sosial yang semula dimanfaatkan untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, hingga memperluas pertemanan, justru kerap menjadi ruang yang rawan bagi terjadinya perundungan digital. Bentuk *cyberbullying* yang ditemukan dalam penelitian ini berupa ejekan, hinaan, kata-kata kasar, hingga tindakan mengejek postingan atau status yang diunggah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi remaja di dunia maya tidak terlepas dari risiko perlakuan negatif yang berulang, dengan dampak yang bervariasi baik secara emosional maupun dalam pola interaksi sosial remaja.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan digital telah menjadi bagian dari keseharian remaja dengan bentuk yang beragam, mulai dari ejekan, hinaan, fitnah, *body shaming*, pengucilan, hingga serangan terhadap identitas pribadi. Setiap keluarga informan mengalami bentuk berbeda. Pada kasus remaja pertama, SH menghadapi ejekan kasar yang lama-kelamaan dinormalisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan SH berikut.

“...aku waktu itu pernah posting status, terus kadang-kadang suka di reply sama temen aku, terus mereka bilang kalau misalkan aku itu halu, alay, terus kadang juga dikatakan kasar sama mereka, tapi aku anggap itu kayak biasa aja. Soalnya mereka udah biasa kayak gitu, tapi aku tau sih itu udah termasuk ke cyberbullying.” (wawancara SH, 2025).

Kemudian remaja kedua, QM menerima komentar negatif hingga *body shaming* di media sosial. Hal ini diperkuat oleh penuturan informan QM yang menyatakan bahwa.

“...ada temen aku yang nggak suka sama aku, nah terus waktu aku upload video di TikTok, terus dia ngatain aku di kolom komentar video TikTok aku, kayak ngatain caper gitu-gitu deh, terus masa dia bilang katanya kerudungnya cantik tapi kalau dipake lebih cantik, kan padahal aku gak bawa kerudung gak pake kerudung sama sekali waktu itu.” (wawancara QM, 2025).

Remaja selanjutnya, BMK menjadi korban fitnah melalui grup tertutup. Temuan ini sejalan dengan pernyataan informan BMK yang mengungkapkan bahwa.

“...saya pernah dibully di platform IG itu di grup IG, saya diberitahunya itu temen saya yang ada di grup itu japri saya lewat WA ya katanya saya sering di jelek-jelekin dibilang sering nyontek buat dapetin nilai tinggi dan suka rebut pacar orang gitu... saya sih syok karna saya tidak mengira temen saya di belakang saya seperti itu nah saya juga kaget mereka buat grup tanpa sepengetahuan saya yang isinya itu ngejelekin nama baik saya.” (wawancara BMK, 2025).

Remaja keempat yaitu RF, mendapat ejekan terkait agama dan fisik lewat stiker dan emoji. Kondisi tersebut tercermin dalam pernyataan berikut.

“Pengalaman cyberbullying yang saya alami itu lebih ke karna agama saya ya mungkin, saya minoritas jadi terkadang teman saya yang dalam tanda kutip mayoritas kadang mengejek saya soal agama saya ini, kadang juga fisik saya pernah... kerena berbeda mungkin ya, kulit saya...untuk pembullyingan sih lebih kayak saya diejek bagaimana cara ibadahnya lah, cara saya menyembahnya saya diejek, dan ya semua yang berhubungan dengan agama saya sih lewat media sosial WhatsApp sih. Jadi pas itu dibikin grup, grup ya laki-laki di kelas saya.” (wawancara RF, 2025).

Sementara FF mengalami pengucilan sosial serta sindiran masif di media sosial. Pengalaman tersebut diungkapkan langsung oleh informan FF yang menyatakan bahwa.

“...jadi sebenarnya saya nggak tahu permasalahannya apa, tapi temen-temen saya nyindir di media sosial, terus saya juga jadi dijauhin diganggu sama temen tanpa tahu sebabnya apa, dan juga ngomongin saya dari belakang itupun saya tahu dari temen saya yang lain. disindirnya tuh kayak caper, terus dibilang banyak gaya... sebenarnya pelakunya Cuma satu, yang lainnya hanya ikutan gitu, kayak diadu domba gitu buat jauhkan saya...” (wawancara FF, 2025).

Dampaknya meliputi kesedihan, rasa minder, kesepian, penurunan kepercayaan diri, hingga ketakutan untuk diterima di lingkungan sosial, bahkan sebagian remaja menormalisasi pengalaman tersebut sebagai hal wajar. Di sisi lain, pemahaman orang tua masih beragam, ada yang sudah menyadari risiko serius *cyberbullying*, namun ada pula yang baru mengetahui pengalaman anaknya melalui penelitian ini. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan pendampingan intensif dari orang tua menjadi kunci penting untuk melindungi remaja dari tekanan digital sekaligus membangun ketahanan emosional dan sosial agar tidak terjebak pada dampak jangka panjang *cyberbullying*.

Karakteristik remaja dalam hubungan dengan media sosial mencerminkan pola penggunaan, interaksi, dan respons remaja terhadap konten digital yang diamati. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku remaja di media sosial tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan, tetapi juga cara para remaja mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat memengaruhi komunikasi dengan orang tua. Karakteristik remaja dalam penggunaan media sosial cenderung intensif, rata-rata 5–9 jam per hari untuk hiburan, ekspresi diri, dan menjaga relasi sosial.

SH aktif di TikTok dan WhatsApp dengan pengawasan ringan dari orang tua, QM menggunakan berbagai platform hingga 10 jam per hari namun komunikasi keluarga tetap terbuka, BMK sekitar 6 jam merasa lebih diterima secara daring meski orang tua khawatir soal disiplin waktu, RF sekitar 7 jam tetap mengutamakan komunikasi langsung meski berisiko terpapar konten negatif, sementara FF sekitar 9 jam lebih berhati-hati dalam mengunggah konten meski interaksi tetap muka menurun. Temuan ini menegaskan media sosial berperan ganda: memperkuat ekspresi diri dan keterhubungan, tetapi juga memunculkan tantangan berupa lupa waktu, berkurangnya interaksi langsung, serta emosi negatif. Karena itu, keterlibatan aktif dan komunikasi terbuka orang tua menjadi kunci menjaga penggunaan media sosial tetap positif serta mencegah risiko *cyberbullying*.

Peran orang tua dalam upaya pencegahan *cyberbullying* tercermin melalui kemampuan mereka membentuk komunikasi yang transparan, suportif, dan penuh empati dengan anak, khususnya ketika anak menghadapi perundungan di platform digital. Temuan dari informan mengindikasikan bahwa interaksi interpersonal yang berkelanjutan dan penuh pengertian menciptakan rasa aman bagi remaja untuk mengungkapkan pengalaman negatif yang mereka alami di dunia maya. Kualitas komunikasi positif orang tua dan remaja berperan sebagai mekanisme perlindungan yang dapat mengurangi risiko dampak negatif *cyberbullying*.

Berikut penjelasan kesaksian informan yang dapat menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam hal tersebut. Peran orang tua dalam mencegah *cyberbullying* sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga SH menampilkan pola komunikasi terbuka dan empatik, dengan orang tua berperan sebagai pendengar, pemberi solusi, sekaligus edukator tentang bahaya *cyberbullying*.

Keluarga QM menempatkan ibu sebagai figur utama pendamping anak, didukung ayah yang menjaga suasana rumah tetap nyaman sehingga tercipta perlindungan emosional. Selanjutnya keluarga RF memperlihatkan komunikasi hangat di mana ayah menekankan kedisiplinan dan ibu menekankan ketenangan emosional, sehingga anak merasa aman berbagi dan memahami dampak serius *cyberbullying*. Sedangkan keluarga FF menguatkan pencegahan melalui edukasi sejak dini, nasihat protektif, serta pendampingan emosional yang konsisten. Sebaliknya, keluarga BMK menunjukkan keterbatasan komunikasi, di mana remaja lebih

memilih teman sebaya sebagai tempat curhat dan orang tua cenderung kurang aktif, sehingga peran keluarga dalam pencegahan menjadi lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan komunikasi terbuka, suportif, dan edukatif mampu memperkuat ketahanan psikologis remaja serta mencegah dampak negatif *cyberbullying*, sementara komunikasi yang minim membuat remaja lebih rentan dan kurang terlindungi di era digital.

Penelitian ini menegaskan komunikasi antara orang tua dan remaja dalam konteks pencegahan *cyberbullying* merupakan wujud nyata dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memberikan konsekuensi bahwa manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk memiliki hubungan dengan manusia lainnya, memiliki keinginan mengetahui lingkungan, dan mempunyai keinginan untuk tahu tentang apa yang terjadi di dalam dirinya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nurrachmah, 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (dalam Mita & Holilah, 2025), komunikasi interpersonal dimaknai sebagai proses penyampaian sebuah pesan secara langsung antara dua individu atau lebih yang mencakup unsur verbal dan nonverbal dengan tujuan menjalin serta menjaga hubungan antarindividu.

Elemen komunikasi seperti *encoding*, *decoding*, hingga *feedback* dapat berjalan dengan baik, sehingga tercipta pemahaman yang selaras antara orang tua dan remaja. Ini menegaskan pentingnya setiap elemen komunikasi sebagaimana dijelaskan Dominic (dalam Dyatmika, 2021). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan fungsi komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan pengertiannya oleh (Ratnawita et al., 2024), yaitu sebagai bentuk interaksi dua arah yang bersifat saling memberi dan menerima (*diadik*), dengan tujuan membangun pemahaman bersama antara dua pihak guna mencapai maksud dari komunikasi tersebut. Dalam kasus pencegahan *cyberbullying*, komunikasi interpersonal orang tua dan remaja menjadi kunci menciptakan rasa aman dan kepercayaan.

Remaja yang memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan orang tua cenderung lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi tekanan sosial digital. Hal ini sejalan dengan tujuan komunikasi interpersonal menurut Riswadi (dalam Junaidi & Zaluhe, 2021). Lebih jauh, hasil penelitian juga memperlihatkan manfaat nyata dari komunikasi sebagaimana diuraikan (Koesomowidjojo, 2021). Melalui komunikasi, orang tua mampu mengenali kondisi emosional remaja, memberikan informasi yang relevan tentang etika bermedia, serta mengarahkan perubahan sikap dalam menghadapi potensi perundungan daring.

Menurut (Koesomowidjojo, 2021), manfaat komunikasi yang sangat relevan dalam konteks ini meliputi kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, yang memudahkan proses komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, menciptakan dan memelihara hubungan bermakna sebagai fondasi rasa aman dan dukungan emosional, mengemukakan kebutuhan atau kepentingan secara jelas sehingga respons yang diberikan sesuai, mengubah sikap dan perilaku melalui proses persuasif untuk menghadapi tantangan dunia maya, memberikan informasi penting tentang etika bermedia sosial dan bahaya *cyberbullying*, memberikan hiburan yang menciptakan suasana keluarga harmonis sebagai penyeimbang mental, serta memberikan pengaruh positif yang membantu remaja mengambil keputusan bijak.

Hal ini sesuai dengan pandangan Van Dijk (dalam Fadlilah & Vera, 2023) bahwa media sosial merupakan platform digital yang berfokus pada keberadaan penggunaannya serta memfasilitasi berbagai aktivitas dan kolaborasi. Dari sisi pemahaman tentang *cyberbullying*, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena *cyberbullying* yang dialami remaja sejalan dengan definisi Smith (dalam Siroj & Zulfa, 2024) sebagai tindakan agresif yang terjadi secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok melalui media elektronik terhadap korban yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Bentuk-bentuk yang muncul juga konsisten dengan klasifikasi Willard (dalam Marlef et al., 2024), di antaranya berupa penghinaan atau pelecehan berulang melalui pesan dan komentar kasar (*harassment*), penyebaran fitnah atau informasi palsu yang merusak nama baik (*denigration*), tindakan pengucilan dari kelompok daring (*exclusion*), serta penyebaran rahasia pribadi tanpa izin (*outing*).

Dalam *family communication patterns theory* milik Fitzpatrick dan Koerner, dinamika komunikasi antara orang tua dan remaja dapat dipetakan melalui dua dimensi utama, yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kedua orientasi ini menghasilkan empat tipe

pola komunikasi keluarga, yakni *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire* (Watts & Hovick, 2023). Hasil penelitian terhadap lima belas informan memperlihatkan variasi pola komunikasi yang menggambarkan peran orang tua dalam mencegah maupun menanggulangi *cyberbullying*. Temuan ini selaras dengan pandangan Koerner et al. (dalam Runtiko, 2021) bahwa teori *family communication patterns* ini merupakan *general theory* atau teori utama yang fokus pada komunikasi orang tua dan anak dalam kaitannya dengan pembentukan realitas sosial bersama, serta pola komunikasi dalam keluarga berperan sebagai kerangka acuan bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah serta menjadi kerangka acuan bagi anak dalam memahami lingkungan sekitarnya (Tims dan Masland dalam Yoanita, 2022).

Berdasarkan asumsi *media ecology theory* McLuhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa media telah menjadi ruang hidup yang memengaruhi perilaku remaja, membentuk persepsi mereka terhadap pengalaman, dan menghubungkan mereka dengan dunia yang lebih luas. Pernyataan McLuhan bahwa media lebih berpengaruh daripada isi pesan menegaskan bahwa *cyberbullying* tidak bisa hanya dipandang sebagai masalah konten negatif, tetapi juga sebagai konsekuensi dari lingkungan digital yang membentuk pola interaksi baru. Dalam situasi ini, pola komunikasi keluarga berfungsi sebagai ekosistem penyeimbang yang melindungi remaja dari dampak negatif media sekaligus membekali mereka untuk lebih bijak dalam berinteraksi di ranah digital.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja umumnya menggambarkan peran orang tua sebagai pihak yang memberi dukungan emosional maupun arahan ketika menghadapi masalah di media sosial. Hasil ini diperkuat melalui observasi, di mana interaksi orang tua dan anak menunjukkan adanya kecenderungan memberikan perhatian, meskipun dengan variasi gaya komunikasi. Literatur yang digunakan turut mendukung hasil tersebut, dengan menegaskan bahwa komunikasi keluarga berfungsi penting dalam membentuk rasa aman, keterbukaan, dan keberanian remaja untuk menyampaikan pengalaman negatifnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang memiliki fokus serupa pada komunikasi keluarga serta penggunaan media digital yang tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan diantaranya. Penelitian Karouw et al. (2022) yang menekankan pentingnya pola komunikasi interpersonal dalam membimbing anak berinternet sehat menunjukkan bahwa komunikasi demokratis, ditandai keterbukaan dan kesepakatan bersama, menjadi pola yang dominan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, di mana mayoritas keluarga informan menerapkan pola komunikasi *consensual* dan *pluralistic*.

Kedua pola tersebut menekankan keterbukaan percakapan, meskipun dengan kadar konformitas yang berbeda, yang secara nyata membantu remaja menghadapi risiko di media sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga merupakan kunci yang konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian, baik dalam konteks penggunaan internet sehat maupun pencegahan *cyberbullying*. Secara keseluruhan, mayoritas keluarga informan berada pada pola *consensual* dan *pluralistic*, yang relatif lebih mendukung keterbukaan dan mampu menjadi benteng utama dalam menghadapi *cyberbullying*.

Sementara itu, pola *protective* dan *laissez-faire* ditemukan pada sebagian kecil keluarga, namun tetap penting diperhatikan karena pola tersebut berisiko melemahkan efektivitas komunikasi dalam mencegah dan menangani *cyberbullying*. Temuan ini menegaskan asumsi Fitzpatrick dan Koerner bahwa setiap keluarga mempunyai pola komunikasi berbeda, dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku dalam keluarga tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut turut membentuk pola komunikasi khas yang berkembang dalam masing-masing tipe keluarga (Maulani, 2024). Dengan demikian, variasi pola komunikasi keluarga memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana anak memperoleh dukungan emosional, arahan, maupun rasa aman dalam menghadapi tantangan digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan kepada lima belas informan sebelumnya, penelitian ini menemukan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja berperan penting dalam pencegahan *cyberbullying* di media sosial. Mayoritas keluarga informan menunjukkan pola komunikasi *consensual* dan *pluralistic* yang ditandai dengan keterbukaan,

dukungan emosional, serta arahan yang membangun. Pola ini membuat remaja merasa aman untuk bercerita, berani melaporkan pengalaman negatif, dan lebih siap menghadapi risiko interaksi di dunia digital.

Sementara itu, pola *protective* dan *laissez-faire* hanya ditemukan pada sebagian kecil keluarga dan dinilai kurang efektif karena cenderung mengurangi keterbukaan remaja dalam menyampaikan masalah, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap *cyberbullying*. Dari keseluruhan penjelasan dapat disimpulkan, komunikasi interpersonal dalam keluarga bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi juga sarana membangun rasa percaya, dukungan emosional, serta pengarah bagi remaja dalam menafsirkan pengalaman di media sosial. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan suportif terbukti menjadi pondasi utama dalam mencegah *cyberbullying*, sekaligus menegaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga merupakan faktor strategis dalam membentuk ketahanan remaja menghadapi tantangan interaksi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena membahas media sosial secara umum tanpa memfokuskan kajian pada satu platform tertentu. Hal tersebut menyebabkan analisis bersifat luas namun kurang mendalam dalam menggambarkan karakteristik interaksi dan potensi risiko *cyberbullying* pada masing-masing media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan kajian pada satu media sosial tertentu agar dapat menghasilkan temuan yang lebih spesifik dan komprehensif.

Saran ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dibandingkan keluasan objek kajian (Moleong dalam Fiantika et al., 2022). Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada data hasil wawancara dan observasi tanpa didukung dokumentasi visual yang lebih kuat, seperti tangkapan layar interaksi *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi data dengan bukti dokumentasi tambahan guna meningkatkan validitas dan kekuatan analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharap memberi gambaran mengenai dinamika *cyberbullying* dan peran komunikasi keluarga dalam pencegahannya.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dengan anak remaja. Orang tua disarankan untuk secara aktif meluangkan waktu bersama anak, meskipun dalam kesibukan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan sederhana seperti makan bersama atau berbincang santai di rumah. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa aman untuk berbagi pengalaman, termasuk permasalahan yang dihadapi di media sosial.

Selain itu, orang tua juga diharap tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga pendamping dan edukator dalam penggunaan media sosial. Memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi digital, risiko *cyberbullying*, serta cara menghadapi dan melaporkan perundungan digital dapat membantu remaja lebih siap dan bijak dalam bermedia sosial. Dengan komunikasi yang konsisten dan empatik, keluarga dapat menjadi benteng utama dalam melindungi remaja dari dampak negatif *cyberbullying* sekaligus memperkuat hubungan emosional di dalam keluarga.

REFERENSI

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016–2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 99–117.
- Adellia, A. P., Sulistiyana, & Putro, H. Y. S. (2024). Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4000–4007.
- Agit, A., Aini, L. N., Ananda, F., & Wardhana, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, hal.173–190.
- Akmal, F. (2024, May 22). 45 Persen Remaja di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying, Ini Contoh Kasus Yang Terjadi. Radar Solo. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844678168/45-persen-remaja-di-indonesia-jadi-korban-cyberbullying-ini-contoh-kasus-yang-terjadi>
- APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta*

- Orang. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ardan, A. F., & Wijayani, Q. N. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Era Digital Tantangan dan Peluang. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 99–104.
- Asip, M., Novriansyah, Y., Sari, M., Sudirman, A., Prastiwi, N. L. P. E. Y., & Windiarti, S. (2022). *Komunikasi Bisnis*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, hal.2.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, hal.9–15.
- Fadlilah, N. S., & Vera, N. (2023). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Orang Tua Milenial sebagai Media Parenting. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 134–139.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, hal.4–88.
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686.
- Hamsir, U. A., Zelfia, & Muttaqin, A. (2022). Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada SD Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(3), 104–123.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, hal.161–163.
- Junaidi, & Zaluhku, L. W. (2021). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan dan Bawahan Dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Selama Pandemi. *Jurnal Network Media*, 4(2), 66–83.
- Karouw, R. C., Sondakh, M., & Rembang, M. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat dan Aman di Kelurahan Taratara II Kota Tomohon. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3), 1–7.
- Koesomowidjojo, S. R. M. I. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, hal.2–8.
- Kurniawan, N. (2022). Gaya Komunikasi dan Motif Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Gaya Komunikasi dan Motif Penggunaan Aplikasi Twitter di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). *Journal Media Public Relations (JMP)*, 2(1), 34–40.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, S. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memahami Bahaya Gadget di Tangerang. *Jurnal Visi Komunikasi*, 20(2), 169–186.
- Marlef, A., Masyhuri, & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010.
- Maulani, H. A. (2024). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Rantau di Indonesia*. [Skripsi Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/230258/1/Hana%20Aisy%20Maulani.pdf>
- Maulida, A. R., Embrik, I. S., & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Cyberbullying Terhadap Terjadinya Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Negeri 06 Kabupaten Tangerang 2024. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 391–396.
- Mita, & Holilah, I. (2025). Representasi Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak di Media Sosial: Analisis pada Akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 51–60.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, hal.54.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, hal.19.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, hal.33.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan

- Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275.
- Rahmadani, T. A., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227.
- Ratnawita, Tamtomo, T., Muksin, N. N., & Gunarso, S. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hal.4–5.
- Riyanto, G. P. (2025, August 11). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2025 Tembus 229,4 Juta*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2025/08/08/16110007/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2025-tembus-2294-juta?page=all>
- Runtiko, A. G. (2021). Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143.
- S, W., Heryana, N., Yusmah, Zulkarnaini, & Sulistiyani. (2023). *Metode Riset Kualitatif*. Padang: Get Press Indonesia, hal.3–4.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Savira, A., Anindhita, W., & Putri, M. L. (2024). Dampak dan Penerapan Komunikasi Intrapersonal melalui Media Sosial. *Buana Komunikasi*, 5(1), 45–56.
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–79.
- Siroj, M., & Zulfa, A. (2024). Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1124–1130.
- SOA. (2024, March 13). *Stop Cyberbullying! Begini Dampaknya*. SOA. <https://soa-edu.com/stop-cyberbullying-begini-dampaknya/>
- Uldafira, A., & Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327–338.
- Watts, J., & Hovick, S. R. (2023). The Influence of Family Communication Patterns and Identity Frames on Perceived Collective Psychological Ownership and Intentions to Share Health Information. *Health Communication*, 38(6), 1246–1254.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z. *Jurnal Scriptura*, 12(1), 33–42.